

KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA PRIMIGRAVIDA

Julung Susanto¹, Hamdayani², Sainah³

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Indonesia

Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Indonesia

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Indonesia

* E-mail:

nershamdayani@gmail.com

Abstrak

Objective: KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA PRIMIGRAVIDA

Primigravida mothers are pregnant women for the first time. The lack of understanding of primigravida mothers about exclusive breastfeeding can cause problems in exclusive breastfeeding after the mother gives birth to a baby, this can occur due to lack of knowledge. Knowledge can be associated with one's education. The purpose of this study was to determine the relationship between primigravida education level and the success of exclusive breastfeeding. This research method uses correlational descriptive with a cross sectional approach. The sample size is 48 primigravida mothers at Bhayangkara TK Hospital. III Balikpapan, East Kalimantan. The results showed that most of the respondents with higher education were successful in providing exclusive breastfeeding (88.2%), respondents with secondary education were not successful in exclusive breastfeeding (72.2%) and respondents with primary education were unsuccessful in providing exclusive breastfeeding (92, 3%). The results of the Spearman Rho test obtained a p value of $0.000 < (\alpha = 0.05)$ with a correlation level of 0.661 which indicates H_0 is accepted so that it is concluded that there is a strong relationship between the level of primigravida education and the success of exclusive breastfeeding, where the higher the level of education, the higher the level of The success of exclusive breastfeeding. It is hoped that primigravida mothers can seek information related to exclusive breastfeeding regarding the benefits and advantages for mothers and babies so that they can provide exclusive breastfeeding correctly

Keyword: Education, Primigravida, Success of Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang di sekresikan oleh kelenjer mammae ibu, dan berguna sebagai makanan bayi. Pemberian air susu ibu secara eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja tanpa tambahan bahan makanan dan minuman lainnya dari umur nol bulan sampai dengan enam bulan, dalam tahap ASI Eksklusif ini air putih saja tidak di anjurkan. Air susu ibu yang cukup dapat memenuhi gizi bayi dalam enam bulan pertama dan dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal bayi memerlukan ASI eksklusif (Rudi, 2014). ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi dan tidak menerima makanan tambahan lainnya selama enam bulan pertama kelahiran dan dilanjutkan sampai usia dua tahun. ASI eksklusif yang diberikan pada 6 bulan pertama dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi (Ojong, 2015)

Pada tahun 2020 WHO memaparkan data angka pemberian ASI eksklusif secara global sebanyak 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif (WHO, 2020). Data Riskesdas tahun 2018 proporsi pemberian ASI pada bayi usia 0- 5 bulan di Indonesia paling tinggi di provinsi Gorontalo sekitar 53% dan terendah di provinsi NTB sekitar 20% di provinsi Kalimantan Timur sekitar 33,3% (Riskesdas, 2018). Data dari badan pusat statistik mencatat persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62% tahun 2020, data terendah terdapat pada provinsi Gorontalo 52,75% dan tertinggi di Nusa Tenggara Barat sebesar 81,46%, di provinsi Kalimantan Timur sebesar 75,87% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Cakupan ASI di Kota Balik Papan pada tahun sampai 2019 mengalami peningkatan yakni dari tahun 2017 terdapat cakupan ASI sebanyak 5791 (75,09%), tahun 2018 cakupan ASI sebanyak 5779 (75,65%) dan tahun 2019 meningkat sebanyak 6373 (78,74%) (Dinas kesehatan kota Balikpapan, 2020). Menurut Roesli terdapat 4 manfaat ASI bagi bayi, ibu, keluarga dan negara. Bagi bayi yakni sebagai nutrisi, dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mengembangkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang. Selain itu manfaat ASI pada ibu bila memberikan ASI eksklusif yakni dapat menjalin hubungan kasih sayang antar ibu dan bayi, mengruangi pendarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan, mengecilkan rahim, lebih cepat langsing kembali mengurangi kemungkinan menderita kanker payudara, lebih ekonomis dan murah, tidak merepotkan dan hemat waktu, portabel dan praktik. Manfaat bagi keluarga yakni pada aspek ekonomi menjadi lebih hemat, pada aspek kemudahan keluarga menjadi tidak kerepotan. Manfaat bagi negara yakni menghemat devisa untuk pembelian susu formula, hemat biaya rumah sakit, menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas (Pangestika, 2016). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif yakni pekerjaan dan pendidikan (Astuti dan Putri, 2021). Tempat bekerja diharuskan menyediakan fasilitas khusus menyusui sesuai dengan ketentuan menkes no 15 pasal 3 dan pasal 9 tahun 2013, dimana walaupun bekerja ibu tetap bisa memberikan ASI dengan cara melakukan ASI perah yang kemudian diberikan kepada bayinya. Pendidikan yang dimiliki ibu akan diterima menjadi suatu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan membentuk suatu keyakinan yang menentukan perilaku ibu, sehingga

pendidikan yang dimiliki ibu juga dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif (Astuti dan Putri, 2021).

Ibu primigravida merupakan ibu hamil untuk pertama kali. Kurangnya pemahaman ibu primigravida tentang pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan masalah - masalah dalam pemberian.

ASI eksklusif setelah ibu melahirkan bayi (Dewi, 2019). Ibu primipara yang menyusui terkadang menghentikan proses menyusui secara dini karena merasa menyusui bukanlah hal yang mudah. Hal ini menimbulkan stress pada ibu primipara sehingga terjadi keinginan untuk menyerah dan berfikir untuk mengganti ASI dengan susu formula (Syafrudin, 2011). Ibu primipara yang berinformasi menyusui secara eksklusif disebabkan karena ibu primipara berupaya mencari jalan keluar untuk dapat menyusui bayinya secara eksklusif, seperti mencari pengetahuan terkait ASI eksklusif dari teman sekitarnya (Latifah, 2019). Pengetahuan dapat dikaitkan dengan pendidikan seseorang (Notoatmodjo, 2015).

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang bertautan, dan dari berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain (Sutrisno, 2016). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, khususnya dalam pembentukan perilaku. Tingkat pendidikan seseorang yang makin tinggi, maka semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang tentang sesuatu hal dan semakin matang pertimbangan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan (Notoatmodjo, 2012). Ibu pendidikan tinggi lebih berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dikarenakan pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi, pengambilan keputusan, dan lebih menerima informasi baru

termasuk keuntungan menyusui. Hal ini disertai dengan faktor informasi tentang ASI eksklusif dan keuntungannya juga sangat mempengaruhi keputusan ibu (Jessri M. et al, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati(2019) menyatakan ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui manfaat ASI dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, hal tersebut disebabkan dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal, tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Hal senada pada penelitian Sihombing dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, dimana Pendidikan orang tua atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima arahan dalam pemberian ASI eksklusif (Sihombing, 2018).

Namun terdapat pendapat lain yang berbeda pada penelitian Wilda (2018) menyatakan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif, dengan jumlah responden berpendidikan SMA lebih mendominasi ASI dan memiliki pengetahuan yang baik. Hal sama pada penelitian (Hana, 2020) yang menyatakan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberiaan ASI eksklusif, dimana informasinya karakteristik responden dengan tingkat pendidikan SMA lebih banyak dalam pemberian ASI eksklusif daripada responden dengan tingkat pendidikan SD.

Informasi studi pendahuluan yang

dilakukan pada bulan Maret 2022 di RS Bhayangkara TK. III dengan metode wawancara dari 8 ibu, terdapat 5 ibu memiliki pendidikan SMA menyatakan hanya 3 ibu yang memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan dan 2 ibu menyatakan memberikan ASI dan susu formula karena kesibukan bekerja. 2 ibu berpendidikan SMP menyatakan memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan karena tidak sibuk bekerja di luar rumah dan 1 ibu berpendidikan sarjana memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan walaupun sibuk bekerja. Pendidikan ibu dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki dimana pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas dalam hal ini pemberian ASI eksklusif karena ini sangat penting bagi bayi dan ibu.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif korelasional yakni untuk mencari tahu hubungan tingkat pendidikan primigravida dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional yakni penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi data sekaligus pada suatu saat (point time approach) dimana tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja pada saat pemeriksaan kuesioner di mana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Rancangan pengukuran variabel disusun dengan maksud agar penelitian ini dapat dilakukan seefektif mungkin dalam pengukuran data dan pengolahan data. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Tingkat pendidikan, pemberian ASI eksklusif dengan teknik pengukuran yang

digunakan adalah angket dan alat ukur berupa kuesioner yang diberikan kepada responden.

1. Data yang diperoleh data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Diperoleh dengan pengukuran variabel - variabel bebas dan terikat dengan cara sebagai berikut:

- a. Kuesioner tingkat pendidikan diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang terdiri Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 3 item yakni pendidikan dasar (SD,SMP), pendidikan menengah (SMA,SMK,MA), pendidikan tinggi (diploma, sarjana, doktor,profesor). dengan pengetahuan baik, cukup dan pengetahuan kurang baik.
- b. Kuesioner keberhasilan pemberian ASI eksklusif

pernapasan dan 83,3% tenaga kerja yang tidak disiplin mengenakan masker menderita keluhan subyektif saluran pernapasan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk kuesioner. Kuesioner ini berisi pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti dalam pemilihan jawaban yang menurut responden sesuai dengan dirinya. Penelitian ini memiliki 2 instrumen yaitu lembar kuesioner tingkat pendidikan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Etika Penelitian

Menurut Nursalam (2018) etika yang mendasari dilaksanakannya suatu penelitian meliputi:

1. Informed Consent (Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian.

Informed Consent ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti dan memenuhi kriteria inklusi. Lembar ini juga dilengkapi dengan judul penelitian dan manfaat penelitian. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan dan jika responden tidak bersedia, maka peneliti tidak boleh memaksa dan harus tetap menghormati keputusan responden.

1. Anonimity (tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi pada lembar tersebut diberikan kode pengganti nama responden.

2. Cleaning

Setelah data dimasukkan dalam program komputer, selanjutnya peneliti melakukan cleaning yaitu memeriksa kembali data yang sudah di entry untuk mengetahui kemungkinan adanya data yang masih salah atau tidak lengkap sebelum dilakukan analisis.

3. Tabulating

Tabulasi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam tabel, atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Hasil tabulasi data ini dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian,

karena data-data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya (Wrahatnala, 2018).

Data Analysis

Setelah memperoleh nilai-nilai dari tiap tabel, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan Computer Software Product and Service Solution (SPSS) yaitu dengan menggunakan metode uji statistik yaitu analisis univariat dan variable tunggal yang dianggap terkait dengan penelitian dan analisis bivariat untuk melihat distribusi beberapa variable yang dianggap terkait dengan menggunakan uji korelasi *pearson product momen*.

HASIL PENELITIAN

Setelah memperoleh nilai skor dari tabel, selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan:

1. Analisis Univariat

Variable penelitian dideskripsikan dan disajikan dalam tabel Pada analisis univariat mendeskripsikan masing-masing variabel dan karakteristik responden. Variabel bebas dan terikat ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Adapun variabel bebas dalam

Karakteristik Responden

1. Gambaran usia responden di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Usia	frekuensi (f)	persen(%)
remaja akhir (17-25)	32	66.7

tahun)		
dewasa awal (26-35tahun)	16	33.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan usia ibu Primigravida di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur sebagian besar berusia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 32 responden (66,7%). Penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1. Analisis Bivariat

Analisis data bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel bebas dan terikat (Nursalam, 2018). Analisis bivariate digunakan untuk mencari tahu hubungan dua variabel. Dalam penelitian ini analisis bivariatnya yaitu pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan gangguan fungsional pernapasan. Analisa data tersebut akan menggunakan Uji Chi-square.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Pekerjaan	ekuensi (f)	persen(%)
IRT	12	25.0
PNS	9	18.8
Wirausaha	14	29.2
Karyawan	13	27.1
Total	48	100.0

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu Primigravida di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai

wirausaha sebanyak 14 responden (29,2%).

Tabel.4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan Primigravida dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Tingkat Pendidikan	Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif		Total	uji statistik
	ASI Eksklusif	ASI tidak Eksklusif		
	%	%	f	
Dasar	.3%	7%	13	0%
Menengah	.2%	.8%	18	0%
Tinggi	.8%	.2%	17	0%
Jumlah	.2%	.8%	48	0%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Primigravida di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur 2022 sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 18 responden (37.5%) dari 48 responden (100%).

4. Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur 2022

Tabel.4.4 Distribusi frekuensi berdasarkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif	ekuensi (f)	ersen(%)
ASI tidak Eksklusif	27	56.2
ASI Eksklusif	21	43.8
Total	48	100.0

Pendidikan adalah proses pendidikan dalam jangka panjang secara sistematis dan terorganisir, tujuannya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur sebagian besar berkategori tidak eksklusif yakni sejumlah 27 responden (56.2%) dari 48 responden (100%).

pendidikan	Korelasi Koefisien	p -value
keberhasilan ASI	0.661	0,000

Hasil uji *Spearman* diperoleh nilai p 0,000 ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan primigravida dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur dengan nilai rho 0.661 disertai arah positif, yang berarti memiliki hubungan yang kuat, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi keberhasilan ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Pendidikan Primigravida dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur penelitian didapatkan sebagian besar pendidikan responden pada kategori menengah (37,5%) yakni SMA. Pendidikan SMA adalah pendidikan yang ditempuh dalam waktu minimal 3 tahun. pendidikan jenjang menengah mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan pengetahuan. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan yang didapat. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang didapat, karena mendapatkan wawasan yang lebih luas.

dengan (Sari, 2017) yang mendapatkan informasi bahwa sebagian besar ibu menyesuaikan berpendidikan SMA. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan makin mudah individu dalam menerima informasi.

1. Gambaran Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 56,2%, dimana sebanyak 12,5% tidak ibu memberikan ASI setiap bayi menangis, 45,8% ibu memberikan susu formula pada saat bayi, 54,2% ibu bayi mengoleskan madu ke mulut bayi, 100% ibu tidak pernah memberikan air teh atau air gula, 54,2% ibu pernah memberikan air putih pada bayi, 54,2% ibu pernah memberikan pisang pada bayi, 50% ibu tidak pernah memberikan makanan tambahan, 45,8% ibu pernah memberikan biskuit. Pada penelitian ini sebagian besar berusia remaja akhir (17-25 tahun) 66,7% dengan pekerjaan sebagai wirausaha (29,2%). Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh usia dan pekerjaan. Usia ibu sebagian besar masih mudah dimana dapat terjadi persepsi dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mudah masih kurang yang menyebabkan kurangnya pemberian ASI eksklusif karena alasan tersendiri. Selain itu pekerjaan ibu adalah wirasusaha yang kegiatannya banyak diluar dan sibuk yang mana dapat mengakibatkan minat untuk memberikan ASI menjadi kurang karena kesibukannya. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI antara lain pekerjaan dan usia (Putri Pertiwi, 2012). Menurut data BPS, status peran ganda pada ibu dapat mempengaruhi kesehatan anaknya, ibu harus bekerja dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan ASI, namun jika

tidak ibu tidak dapat menjalankan perannya dengan baik, maka pembeian ASI akan tidak berinformasi dan gagal (BPS, 2016). Pemberian ASI eksklusif akan makin tinggi pada ibu yang tidak bekerja karena ibu yang tidak bekerja hanya melakukan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan tidak menghabiskan waktu dengan pekerjaan di luar rumah sehingga bisa memberikan ASI secara optimal tanpa dibatasi waktu dan kegiatan yang menyibukkan (Juliastuti, 2011). Ibu yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun cenderung tidak memebrikan ASI eksklusif dan ibu yang berusia 20-35 tahun cenderung memberikan ASI eksklusif (Efriani, 2020). Selain itu usia juga bisa mempengaruhi karena ibu yang usia <20 tahun sedang berada di masa pertumbuhan reproduksi dan belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan dan pemberian ASI. Maka makin muda usia ibu akan cenderung pemberian ASI nya kurang karena tuntutan sosial. Usia 20-35 tahun adalah usia ideal untuk memproduksi ASI karena matang secara jasmani dan rohani. Usia lebih dari 35 tahun pada fungsi reproduksi pada payudara sudah berkurang dan tidak optimal dalam pemberian ASI sehingga kemampuan ibu menyusui secara eksklusif menjadi kurang maksimal (Hidayati, 2012). Informasi penelitian ini didukung Suci, (2018) yang mendapatkan hasil sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dimana ibu lebih banyak memberikan susu formula. Senada pada penelitian Budi, (2019) yang mendapatkan informasi ibu tidak berhasil memberikan ASI, hal ini kurangnya kesadaran ibu tentang pentingnya ASI bagi tumbuh kembang bayi.

SIMPULAN

1. Berdasarkan data, dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur maka Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai *p value* 0.000 yang menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan primigravida dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur dengan tingkat kereratan 0,661 disertai arah positif, yang berarti memiliki hubungan yang kuat, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat keberhasilan ASI Eksklusif.
2. Hubungan tingkat pendidikan primigravida dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di RS Bhayangkara TK. III Balikpapan Kalimantan Timur

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan tingkat pendidikan primigravida dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dimana sebagian besar ibu yang berpendidikan tinggi yaitu sarjana berinformasi memberikan ASI eksklusif sebanyak 88,2% dan yang tidak berinformasi sebanyak 11,8%. Ibu yang berpendidikan menengah (SMA) yang berinformasi memberikan ASI sebanyak 27,8% dan yang tidak berinformasi 72,2%. Pada ibu yang berpendidikan dasar (SD,SMP) yang berinformasi hanya 1 ibu atau sebesar 7,7% dan yang tidak berinformasi 92,3%.Ibu yang berinformasi memberikan ASI sebagian besar berpendidikan sarjana dimana pendidikan berkaitan dengan pengetahuan terkait ASI eksklusif bagaimana keuntungan dan pentingnya bagi pertumbuhan anak. Ibu yang

tidak berhasil memberikan ASI dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan adanya pengaruh dari lingkungan. hal yang menarik ibu yang berpendidikan dasar (SMP) berinformasi memberikan ASI eksklusif dimana merupakan ibu rumah tangga, karena pekerjaan ibu mengurus rumah tangga akan memiliki waktu untuk merawat bayinya dan bisa memberikan ASI dengan maksimal.Hasil ini didukung penelitian Sihombing, (2018) yang tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Hinari Kiri, dimana ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mencari tau informasi untuk diterapkan dihidupnya terkait dengan ASI eksklusif dan ibu yang berpendidikan rendah cenderung sulit menerima arahan dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu senada pada penelitian (Lindawati, 2019b) yang mendapatkan informasi bahwa pendidikan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif dan ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Friyani, R., Savitri, I., & S. (2018). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif di BPM Maimunah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 9(2).
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(12).

- Astuti dan Putri. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Pmb Perdamaian*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- BPS. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budi, A. C. (2019). Hubungan Pemeliharaan Asi Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Dengan Masalah Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. *Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Cunningham FG, et al. (2006). *Obstetri Williams*. (S. Profitasari, Hartanto H & et al. YJ, Yusha D, Kosasih AA, Prawira J, Eds.) (21st ed.). Jakarta: EGC.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, K. O. U. (2019). *Gambaran Asuhan Keperawatan Ibu Primigravida Trimester Iii Dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Dinas kesehatan kota Balikpapan. (2020). *Profi kesehatan 2019*. kota Balikpapan: Dinas kesehatan Kota Balikpapan.
- Efriani, R. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2).
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

